

Redaksi

Penanggung Jawab:
Dyah N.K. Makhijani
Pemimpin Redaksi:
Difi A. Johansyah
Redaksi Pelaksana:
Harymurthy Gunawan,
Rizana Noor, Dedy Irianto,
Risanthy Uli N

Alamat Redaksi

Humas Bank Indonesia
Jl. M.H. Thamrin 2 - Jakarta
Telp. : 021 - 3817317,
3817187
email : humasbi@bi.go.id,
website : www.bi.go.id

Redaksi menerima kiriman naskah dan mengedit naskah sebelum dipublikasikan.

Foto: "Karang Pantai Malimbu, Lombok Barat" oleh Ardranari



gerai info

Edisi XVI | Juli 2011 | Tahun 2 | Newsletter Bank Indonesia

MEJA REDAKSI

Marhaban Ya Ramadhan. Selamat datang Ya Ramadhan, bulan suci yang penuh berkah dan ampunan. Di tengah menunaikan ibadah puasa, redaksi *GERAI INFO* pun memilih topik yang masih ada sangkut pautnya dengan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri 1432 H, yakni perihal pengedaran uang. Topik ini sengaja dipilih karena memang permintaan akan uang kartal saat Ramadhan dan Idul Fitri melonjak luar biasa.

Melalui momen bulan baik dan hari baik inilah, *GERAI INFO* edisi kali ini mengupas bahasan tentang pengedaran uang, distribusi uang, cara menghitung kebutuhan uang dan kebijakan *elzan money policy*. Kami berharap dengan rangkaian topik itu, pembaca yang budiman akan semakin memahami arti uang dan bagaimana upaya distribusi uang rupiah hingga ke pelosok wilayah di Indonesia. Harapan kami, usai membaca topik ini, Anda akan semakin menentini rupiah. ●

Salam,
Difi A. Johansyah
Kepala Biro Humas
Bank Indonesia

■ Pengedaran Uang:

Yang Penting Pas Agar Ekonomi Nggak Kolaps

Idul Fitri adalah waktunya bersilaturahmi. Seluruh keluarga berkumpul saling bermaaf-maafan dan mendoakan satu sama lain. Momen fitri ini rasanya tak lengkap tanpa ketupat dan gulai opor, baju baru, dan membagi-bagikan uang baru kepada anggota keluarga. Uang yang dibagikan biarpun dalam pecahan yang relatif kecil misalnya Rp1.000, Rp2.000, atau Rp.5000, tapi yang penting kudu benar-benar licin dan gres. Uang baru, istilahnya begitu.

Untuk mendapatkan uang baru tersebut, sejak bulan Ramadhan, masyarakat pun beramai-ramai menukarkan uangnya. Ada yang datang ke bank, ada pula yang menyerbu kas keliling yang disediakan Bank Indonesia di pasar dan tempat umum seperti alun-alun dan stasiun kereta api. Budaya ini membawa konsekuensi lonjakan kebutuhan uang tunai, dalam bentuk uang kertas dan uang logam, dan dalam berbagai nilai pecahan. Uang tunai ini lazim disebut uang kartal.

Keberadaan uang kartal ini sangatlah penting bagi masyarakat dan perekonomian sebuah negara. Mengapa? Karena uang kartal inilah yang secara fungsi (*money is defined by its functions*—John Hicks) dipakai sebagai alat pembayaran yang sah menggantikan sistem barter, sebagai alat penyimpan nilai dan satuan penghitung. Ketiga fungsi uang (*triad function of money*) ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Uang kartal inilah yang disirkulasi ke segenap pelosok wilayah negara sesuai dengan kebutuhan gerak roda perekonomiannya. Bila pasok uang seret bisa dipastikan nafas perekonomian di satu negara pun akan megap-megap dan kemungkinan bisa kolaps. Begitu pula kalau pasok uang berlebih dari yang dibutuhkan, akan berdampak pada melorotnya nilai uang tersebut. Untuk itulah perlu dijaga keseimbangan antara suplai dan permintaan agar sesuai kebutuhan termasuk menjelang hari raya seperti Idul Fitri.

Untuk memenuhi kebutuhan uang kartal yang cenderung meningkat di hari raya, Bank Indonesia jauh-jauh hari telah mengantisipasi. Selaku satu-satunya institusi negara yang mendapat mandat Undang-Undang untuk mengeluarkan, mengedarkan dan menarik uang serta memusnahkannya, BI membuat Rencana Kebutuhan Uang (RKU). Banyak aspek menjadi dasar pembuatan RKU. Misalnya, arus masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) uang dari kasanah BI,

posisi kas BI hingga uang yang dimusnahkan. Dalam menghitung RKU sudah pula mempertimbangkan data historis terkait kebutuhan uang menjelang hari-hari raya mengalami peningkatan (*Lihat: Rubrik WAWASAN*).

Ambil contoh RKU tahun 2011 ditetapkan sebesar Rp177,7 triliun atau meningkat sebesar 22,4% dari tahun 2010 yang hanya Rp145,2 triliun. RKU itu juga sudah memperkirakan lonjakan kebutuhan uang memasuki bulan Ramadhan dan Idul Fitri sebesar Rp60,36 triliun. Setelah semua aspek dihitung dengan cermat, merujuk RKU tersebut, Direktorat Pengedaran Uang (DPU) BI menetapkan Rencana Cetak Uang (RCU) untuk tahun 2011 sebanyak Rp137,07 triliun. Uang itu terdiri atas uang pecahan besar (UPB) Rp119,73 triliun, uang pecahan kecil (UPK) Rp17,29 triliun dan uang pecahan logam (UL) Rp0,05 triliun. Uang inilah yang nantinya diglontorkan ke masyarakat melalui Kantor Bank Indonesia (KBI) di berbagai daerah.

Perjalanan mengirim uang hingga sampai ke tangan Anda bukanlah tugas yang ringan apalagi bila melihat kondisi geografis Indonesia. Coba Anda bayangkan ketika para kasir BI mengirim uang ke pulau-pulau di Sangihe Talaud (Sulawesi Utara) yang letaknya berbatasan langsung dengan Filipina. Dibutuhkan 18 jam melaut dari pelabuhan Bitung di Manado dengan kapal perang milik TNI Angkatan Laut (*Baca: Rubrik IKHTISAR*).

Lantas mengapa BI mesti sampai sebegitu repotnya dalam pengedaran uang? Seandainya warga di kepulauan Sangihe Talaud tak mendapat pasok uang, tentu terbayang betapa megap-megapnya nafas perekonomian di wilayah itu. Bila uang rupiah sulit di dapat dan lebih mudah mendapat uang negeri tetangga, dikhawatirkan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun akan terancam. Hal itu belum mempertimbangkan kemungkinan beredarnya uang palsu karena uang yang beredar sudah pada lusuh dan tak layak edar sehingga sulit membedakan antara uang asli dan palsu.

Jadi, keberadaan uang bagi masyarakat dan perekonomian sebuah negara amatlah penting. Ia ibarat darah bagi tubuh manusia, tidak boleh kekurangan atau kelebihan.

Nah, agar ekonomi *nggak* kolaps dan terjaga staminanya, kehadiran uang harus sesuai kebutuhan, tepat waktu dan dalam kondisi baik. ●

■ Distribusi Uang:

Jalan Berliku Selembaar Uang

Ketika Anda mengeluarkan secarik uang kertas rupiah dari dompet, pernahkah terbesit pertanyaan, bagaimana uang ini bisa sampai di tangan Anda? Kalau Anda mau tahu, memang prosesnya panjang dan menempuh jalan yang berliku, dan terkadang berbahaya. Awal kisah, Direktorat Pengedaran Uang (DPU) Bank Indonesia akan membuat sebuah Rencana Kebutuhan Uang (RKU). Berbagai aspek menjadi dasar untuk menyusun RKU (Lihat: Rubrik WAWASAN). RKU inilah yang akan menjadi bahan pertimbangan Dewan Gubernur BI untuk mengambil keputusan dalam menerbitkan dan mencetak uang. Lalu uang pun dicetak.

Uang hasil cetakan sempurna dari perusahaan pencetakan uang lalu dikirim ke kasanah (gudang uang) di Kantor Pusat BI di Jakarta. Selanjutnya adalah urusan mendistribusikannya ke seluruh wilayah Indonesia. DPU sudah mempunyai peta kebutuhan uang untuk setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) di berbagai daerah. Untuk

mempermudah manajemen pengiriman uang, DPU menetapkan 11 KBI menjadi Kantor Depot Kas (KDK) yang selanjutnya akan memasok kebutuhan KBI-KBI yang dibawahinya. Misalnya, KBI Surabaya adalah KDK bagi KBI Malang, KBI Kediri dan KBI Jember. Lalu, KBI Medan adalah depot bagi KBI Banda Aceh, KBI Lhoksemaeweh, KBI Pematang Siantar dan KBI Sibolga.

Setelah jalur-jalur pengiriman uang terpetakan, DPU tinggal memikirkan bagaimana pengedaran uang memenuhi prinsip aman, handal dan efisien yang menjamin tersedianya uang dalam jumlah yang cukup, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar di berbagai wilayah Indonesia. Beragam moda transportasi dipakai, baik melalui darat (mobil dan kereta api), laut (kapal laut) dan udara (pesawat terbang). Untuk jarak dekat seperti pengiriman uang ke KBI Bandung, biasanya dilakoni dengan moda transportasi jalur darat. Sedangkan untuk jarak jauh seperti ke KBI Jayapura bisa ditempuh melalui jalur udara

dan laut. Setiap pengiriman uang akan dikawal oleh kasir-kasir BI plus petugas kepolisian.

Ketika paket kiriman uang tiba di tujuan akan langsung masuk kasanah penyimpanan di KBI. Setelah itu, KBI akan mendistribusikan melalui perbankan setempat, atau langsung melakukan “operasi pasar” ke masyarakat melalui kegiatan kas keliling. Biasanya, kas keliling digelar ketika di wilayah itu belum tersentuh layanan perbankan atau adanya kebutuhan penukaran uang menyambut hari raya seperti Idul Fitri. Bisa juga untuk menjangkau kebutuhan uang di daerah-daerah tertentu yang belum terjamah KBI, akan digelar operasi bersandi “Kas Titipan” kepada perbankan setempat. Layanan Kas Titipan ini biasanya untuk menjangkau *blank spot areas*, yaitu area yang termonitor sering mengalami kekurangan pasok uang. Pada tahun 2010 ditetapkan 13 *blank spot areas* yang berada di 8 KBI.

Nah, sekarang terbayang bukan betapa berlikunya perjalanan kasir-kasir BI mengantarkan selembaar uang rupiah hingga sampai ke tangan Anda. Janganlah sia-siakan uang rupiah yang Anda miliki karena bukan hanya untuk mencari dan mendapatkannya yang memerlukan kerja keras dan tetesan keringat, tapi juga untuk mengedarkannya.●

Tugas BI Nggak Cuma Nyetak Uang Lho



Difi A. Johansyah,
Kepala Biro Humas BI

Bayangan kebanyakan orang terhadap satu lembaga yang bernama bank sentral memang tidak dapat dilepaskan dari sesuatu yang menyangkut urusan duit! Bahwa tugas pokok bank sentral adalah mengendalikan harga, mengawasi bank dan menjaga kelangsungan sistem pembayaran mungkin hanya ada di undang undang, kalangan elite perekonomian, tidak di bahasa orang sehari hari di jalan. Mereka lebih peka terhadap uang lecek, uang palsu, kartu kredit, penipuan lewat ATM dan lainnya yang lebih menyentuh langsung kepentingan orang kebanyakan.

Kesan ini diperkuat oleh sebuah survei yang kami lakukan tahun ini. Survei itu menanyakan apa impresi langsung orang terhadap Bank Indonesia dan untuk itu kami bertanya terhadap beberapa lapisan masyarakat dari anggota DPR,

pengamat sampai ke ibu rumah tangga. Semakin tinggi strata pendidikan semakin mudah mereka menjawab tugas BI adalah menjaga kestabilan harga. Sementara semakin rendah pendidikan, tiada lain jawaban mereka bahwa BI ngurusin, nyimpen dan ngedarin yang namanya duit.

Bahwa di mata masyarakat, hubungan BI sebagai bank sentral dengan urusan duit tidak dapat dilepaskan dengan fakta bahwa kerjaan BI mengedarkan uang ini paling gampang dilihat dan dirasakan masyarakat. Liat aja bagaimana perhatian masyarakat dan media yg begitu gairah membaca berita pelayanan kas keliling BI menjelang lebaran. Sementara itu gawean BI yang lain seperti kebijakan moneter dan perbankan tidak dapat dirasakan masyarakat secara langsung.

Kebetulan juga urusan duit ini juga dilambangkan oleh bangunan yang kokoh nan megah dari bank sentral untuk menyimpan duit, emas dan barang-barang berharga lainnya. Belum lagi sirene nging nging mobil pengangkut uang yang keluar masuk bank sentral dengan pengawalan yang ketat. Sekilas bayangan bank sentral mirip Paman Gober dengan gudang uangnya, dalam kartun Donal Bebek. Bank sentral itu kaya!

Dengan kesan seperti itu tidak heran

kalau ada yang berucap bahwa pantasan bank sentral itu kaya karena cetak uang sendiri. Nah disinilah konsep dan interpretasi uang menjadi penting untuk dipahami. Uang yang dicetak dan disimpan oleh bank sentral sebenarnya adalah stok untuk nantinya diedarkan. Jadi kalau Paman Gober menyimpan uang sebagai investasi, bank sentral menyimpan uang sebagai stok bukan investasi. Uang tersebut kalau sudah diedarkan justru merupakan kewajiban atau utang bank sentral ke masyarakat. Kenapa? Karena uang adalah dikeluarkan bank sentral sebagai alat pembayaran sekaligus ukuran dari kegiatan ekonomi. Di masa lalu uang dikeluarkan dengan dijamin oleh cadangan emas yang ada, sedangkan sekarang uang dijamin oleh kegiatan ekonomi itu sendiri. Dengan kata lain, untuk menumbuhkan dan memperlancar perekonomian dibutuhkan instrumen bernama uang yang dikeluarkan bank sentral. Untuk itu uang yang dikeluarkan haruslah pas jumlahnya dengan kebutuhan perekonomian yang ada. Bank sentral tidak boleh sembarangan mencetak uang agar ekonomi tidak kacau. Mirip dengan pupuk tanaman, takarannya harus pas karena kalau kebanyakan pupuk malah membunuh tanaman itu sendiri. Dan disini bank sentral adalah petaninya.●

Yuk, Menghitung Kebutuhan Uang



Eko Yulianto,
Kepala Biro
Direktorat Pengedaran Uang BI

Setiap memasuki bulan Ramadhan dan Idul Fitri, pemberitaan media massa—cetak dan elektronik—banyak menyorot perihal lonjakan kebutuhan uang. Untuk Lebaran tahun 2011 ini, Bank Indonesia mempersiapkan uang kartal—kertas dan logam—sebesar Rp61,36 triliun. Angka proyeksi itu melonjak Rp6,58 triliun (+/- 12.01%) dibanding realisasi kebutuhan periode yang sama tahun 2010 yang hanya Rp54,78 triliun. Sedangkan perkiraan kebutuhan uang total untuk tahun 2011 ditaksir sekitar Rp171,26 triliun.

Bila melihat paparan itu, adalah



Setelah keluar ketetapan DG BI, DPU akan mengundang sejumlah pemasok bahan baku uang di dunia untuk tender pengadaan bahan baku uang yang masih harus diimpor.

wajar bila muncul pertanyaan, bagaimana sih BI membuat kalkulasi perkiraan kebutuhan uang secara nasional dan untuk hari-hari raya seperti Lebaran. BI selaku bank sentral mengemban misi dalam hal pengedaran uang yakni bagaimana memenuhi kebutuhan uang di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar. Merujuk misi itu, BI menjamin kecukupan kebutuhan uang di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sebelum BI mengeluarkan angka pagu perkiraan kebutuhan uang tahun 2011, langkah awal adalah menyusun Rencana Kebutuhan Uang (RKU). RKU adalah proyeksi perhitungan tambahan uang yang mencakup jumlah dan komposisi pecahan uang baik di

Kantor Pusat BI maupun Kantor Bank Indonesia (KBI) di berbagai daerah. Dalam penyusunan RKU, ada beragam aspek yang menjadi bahan pertimbangan seperti uang masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) baik di KP BI maupun KBI, posisi kas yang tersedia waktu itu, jumlah uang yang dimusnahkan, kas minimum yang harus tersedia, dan kondisi ekonomi dan geografis masing-masing daerah.

Seperti sudah dikemukakan, RKU untuk tahun 2011, diperkirakan Rp171,26 triliun. RKU itu akan menjadi bahan rujukan Dewan Gubernur BI dalam menetapkan besaran uang yang akan dicetak. Yang jelas, uang yang akan dicetak tidaklah sebesar angka RKU. Mengapa? Karena akan memperhitungkan *Iron stock* nasional yang merupakan persediaan siaga untuk mengantisipasi kondisi luar biasa serta persediaan kas akhir tahun sebagai faktor pengurang. Setelah aspek-aspek itu dihitung, barulah diketahui perkiraan angka Rencana Cetak Uang (RCU) yang untuk tahun 2011 sebesar Rp137,07 triliun.

Sebagai informasi saja, faktor *inflow* dan *outflow* uang adalah cermin pergerakan permintaan akan uang kartal yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi daerah, angka inflasi, perbandingan jumlah kredit dan dana pihak ketiga di perbankan, faktor musiman hingga sosial budaya. Ambil contoh arus *inflow-outflow* uang tahun 2010. Arus *inflow* uang ke kasanah BI sebesar Rp211,0 triliun, sedangkan arus *outflow* Rp247,3 triliun atau terjadi *net outflow* sebesar Rp36,3 triliun. Itu maknanya, ada penambahan kebutuhan uang di masyarakat yang dipicu oleh perekonomian nasional yang semakin bergairah dan pola kebiasaan masyarakat yang masih doyan menggunakan uang kartal.

Kalau mau ditengok lebih ke hulu lagi bagaimana BI mendapatkan angka *inflow* dan *outflow* uang, sejenak Anda akan bersinggungan dengan dua model teori yang kerap dipakai sebagai landasan perhitungan. Pertama, *Error Correction Model* (ECM), yang lazim digunakan untuk menghitung kebutuhan uang (*outflow-inflow*) secara nasional. Kedua, metode Dekomposisi yang digunakan untuk mengetahui *outflow-inflow* di KP BI/KBI dan pemusnahan uang serta persediaan kas baik di Kantor Pusat BI maupun KBI. Pemanfaatan ECM yang sifatnya *top-down* dan metode Dekomposisi yang sifatnya *bottom-up* akan menghasilkan angka RKU.

Setelah perhitungan RKU, DPU akan mengusulkan Rencana Cetak Uang (RCU) dan Rencana Pengadaan Bahan Uang (RPBU) untuk disetujui oleh Dewan Gubernur BI. Setelah keputusan ditetapkan, DPU akan mengundang sejumlah pemasok bahan baku uang di dunia untuk tender pengadaan bahan baku uang.

Setelah bahan baku diperoleh, tinggallah BI menyerahkan bahan uang tadi ke perusahaan percetakan uang. Hasil cetak kemudian akan diperiksa dengan seksama. Hanya uang hasil cetak sempurna yang akan diedarkan BI ke masyarakat. Sedangkan uang yang cetaknya kurang baik, atau lazim disebut hasil cetak tidak sempurna (HCTS), akan dimusnahkan. Inilah rangkaian panjang proses penghitungan RKU dengan segala aspek-aspeknya agar sesuai kebutuhan masyarakat, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar.

Nah, dari paparan di atas, terlihat jelas bahwa BI tidaklah sembarangan dan semaunya sendiri dalam menentukan jumlah kebutuhan uang kartal bagi perekonomian nasional. Kebutuhan ini dihitung dengan cermat dan seksama, agar sesuai dengan kebutuhan perekonomian nasional, tidak berlebih dan tidak kekurangan pula. ●

■ **Clean Money Policy:**

Agar Uang (Tetap) Layak Edar



Ery Setiawan,
Peneliti Madya Senior
Direktorat Pengedaran Uang BI

“Saya senang bisa pegang uang baru lagi,” ujar masyarakat di Pulau Marore, Miangas, Melonguane dan Lirung di Kepulauan Sangihe Talaud, Sulawesi Utara. Sudah lama warga di empat pulau tersebut tak mendapat pasok uang rupiah dengan kondisi baik dan layak edar. Yang dikhawatirkan bila pasok rupiah seret, masuknya uang palsu dan kecenderungan masyarakat lebih suka memakai mata uang peso Filipina yang lokasinya bertetangga. Untuk itulah operasi pasar mengguyur rupiah baru dalam berbagai satuan nilai pun digelar. Walhasil uang sebesar Rp2 miliar pun ludes. (Lihat: GI 15 Juni 2011).

Tak hanya di empat pulau itu saja, BI menggelar operasi Kas Keliling. Operasi sejenis juga dilakukan di sejumlah daerah terpencil dan wilayah perbatasan RI lainnya seperti di Natuna (Kepulauan Riau) yang berbatasan dengan Malaysia dan Singapura, Atambua (Nusa Tenggara Timur), Nunukan-Sebatik dan Entikong (daerah perbatasan Kalimantan dengan Malaysia) dan kepulauan Seribu. Semua upaya tersebut bertujuan agar uang yang beredar di masyarakat adalah uang layak edar dan memiliki kualitas prima. Sesuatu yang unik terkait dengan upaya menarik uang lusuh di daerah terpencil atau perbatasan ini dilakukan dengan bekerjasama bersama Angkatan Laut Republik Indonesia dan Polisi Air (Polair) POLRI. Kepedulian dua institusi dalam mendukung perekonomian nasional melalui fungsi dan tugas Bank Indonesia ini semata-mata untuk kepentingan masyarakat.

Upaya lain melalui Kas Keliling juga dilakukan Bank Indonesia dengan melakukan operasi pasar melalui penukaran uang lusuh ke berbagai daerah maupun sentra perdagangan seperti pasar dengan jadwal rutin. Tentunya upaya ini telah mempertimbangkan jumlah dan waktu yang tepat untuk

melakukan penarikan atas uang-uang lusuh di daerah tersebut.

Langkah lain yang dilakukan Bank Indonesia terkait dengan menjaga kualitas uang adalah melalui program Kas Titipan pada perbankan di daerah tertentu. Kas titipan dimaksud diperlukan karena daerah tersebut dianggap memiliki skala ekonomi yang cukup besar namun tidak cukup dekat dengan KBI yang merupakan ujung tombak Bank Indonesia di daerah.

Dalam memenuhi kebutuhan KBI untuk menyuplai uang layak edar, Bank Indonesia juga melakukan pengiriman uang layak edar baik dari KP BI maupun KBI dengan menggunakan berbagai macam moda transportasi, seperti Kapal, Mobil dan Kereta Api. Keamanan pengiriman uang merupakan prasyarat utama dalam melakukan pendistribusian uang layak edar dimaksud.

Payung kebijakan atas operasi Kas Keliling ini bertajuk *Clean Money Policy* (CMP). Yang dimaksud CMP adalah kebijakan bank sentral yang mengedepankan kualitas uang yang beredar melalui kegiatan penarikan uang tidak layak edar (UTLE). Dalam hal penarikan UTLE, BI menetapkan standar kelusuhan tertentu (*soil level*) pada sarana pengolahan uang yang diberlakukan di seluruh unit kerja kas baik di KP BI maupun KBI di seluruh Indonesia. Standar kelusuhan uang tertentu dimaksud menyoar keinginan Bank Indonesia agar uang yang berada ditangan masyarakat tetap dalam kondisi yang prima. Ini bentuk kepedulian Bank Indonesia terhadap masyarakat dan sebagai salah satu upaya untuk mendukung fungsi sistem pembayaran yang diemban Bank Indonesia.

Kalau mau dilihat di wilayah kerja BI mana saja yang paling besar ditemukan UTLE, mayoritas hal itu berlangsung di Kantor Pusat BI di Jakarta dan KBI-KBI di Pulau Jawa. Mengapa hal itu bisa

terjadi? Pasalnya, terkait dengan pola perekonomian Indonesia yang sangat terpusat pada daerah-daerah tertentu saja. Sehingga uang yang didistribusikan ke seluruh KBI di berbagai daerah, selang beberapa waktu akan mengalir ke KBI tertentu (*net inflow*) yang sebagian besar merupakan KBI di Pulau Jawa. Aliran uang masuk ini biasanya dibawa oleh para pedagang antar pulau yang bertransaksi tunai di sejumlah kota niaga di Jawa seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Solo dan Surabaya.

Setiap aliran uang masuk ke Kantor Pusat Bank Indonesia di Jakarta dan Kantor Bank Indonesia (KBI) sebagian akan dimusnahkan sesuai dengan tingkat kelusuhannya. Pemusnahan uang lusuh atau tidak layak edar dimaksud akan digantikan dengan uang yang kondisinya masih layak edar. Dalam rangka mempermudah masyarakat mengenali keaslian uang rupiah, Bank Indonesia selain menggantikan uang tidak layak edar dengan uang layak edar juga mengupayakan langkah-langkah seperti peningkatan desain dan pengamanan (*continuous improvement*). Misalnya, peningkatan kualitas dan desain uang kertas Rp10.000 emisi tahun 2005. Langkah perbaikan dimaksud dilakukan dengan mempertimbangkan banyaknya masukan masyarakat akan kemiripan warna antara Rp10.000 lama dengan uang pecahan Rp100.000 emisi tahun 2004.

Upaya BI menjaga kualitas Uang Layak Edar (ULE), salah satunya dalam rangka mempermudah masyarakat untuk mengenali keaslian uang rupiah. Nah, dengan payung kebijakan *clean money policy* BI berharap setiap lembar uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat, masih dalam kondisi layak edar. Untuk itu, masyarakat juga dihimbau agar merawat setiap rupiah yang dimiliki agar tak mudah lusuh dan rusak. Sebab, kalau sampai banyak uang lusuh beredar maka kenyamanan masyarakat dalam bertransaksi akan terganggu selain itu akan menghambat publik untuk mengenali keaslian uang rupiah yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat. ●

Setiap aliran uang masuk ke Kantor Pusat Bank Indonesia di Jakarta dan Kantor Bank Indonesia (KBI) di berbagai daerah dipertimbangkan untuk dimusnahkan. Pemusnahan uang dimaksud akan digantikan dengan uang yang masih layak edar.

■ UU Mata Uang :

Bertransaksilah Memakai Rupiah

Rupiah wajib digunakan dalam setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran, penyelesaian kewajiban lainnya yang harus dipenuhi dengan uang, atau transaksi lainnya.

Andi terheran-heran ketika melihat sebuah toko elektronik di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta mencantumkan harga barang dalam mata uang asing dan bukan dalam Rupiah. Ia semakin terkejut lagi ketika petugas toko menyatakan lebih menyarankan pembayaran dilakukan dalam mata uang asing. Menurut petugas itu, bila si konsumen membayar dalam Rupiah akan dikenakan nilai kurs tertinggi yang condong merugikan konsumen. Andi pun mengurungkan niatnya membeli di toko itu dan mencari toko lain yang mematok harga dalam rupiah.

Peristiwa yang menimpa Andi semestinya tidak perlu terjadi. Pasalnya di Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI) ini mata uang yang sah sebagai alat pembayaran adalah Rupiah. Apalagi dengan telah disahkannya Undang-Undang No.7 Tahun 2001 tentang Mata Uang. Pada Pasal 21 Ayat 1 UU itu dengan tegas mengatakan bahwa Rupiah wajib digunakan dalam setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran, penyelesaian kewajiban lainnya yang harus dipenuhi dengan uang, atau transaksi lainnya. Apabila hal itu diabaikan, UU memberi sanksi satu tahun kurungan atau denda Rp200 juta (Pasal 33).

Memang ada pengecualian tertentu yang memungkinkan transaksi dilakukan dalam mata uang

asing. UU memberi pengecualian terhadap transaksi tertentu seperti dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja negara, penerimaan atau pemberian hibah dari atau ke luar negeri, transaksi perdagangan internasional, simpanan di bank dalam bentuk valuta asing atau transaksi pembiayaan internasional (Pasal 22 Aya 2).

Nah, dengan telah dikeluarkannya UU Mata Uang, diharapkan semua transaksi di NKRI memakai Rupiah sebagai alat pembayaran yang sah dan tidak ada lagi yang memakai mata uang asing. Kalau sampai masih ada pihak yang memakai mata uang asing dalam menyelesaikan transaksi dagangnya, sudah barang tentu konsumen bisa menyampaikan keberatan, dan si pedagang bisa terancam pidana kurungan satu tahun penjara dan/atau denda uang. Mari bertransaksi memakai Rupiah.●



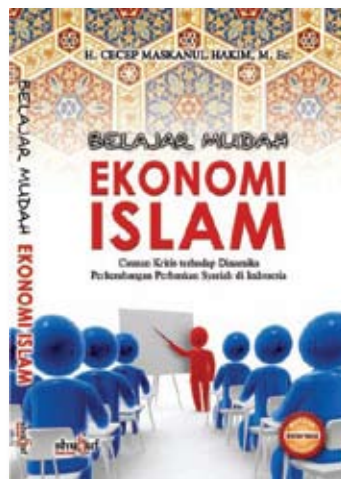
Kehebatan Ekonomi Syariah

Krisis ekonomi 1998 memberi hikmah bagi ekonomi dan keuangan syariah. Ekonomi konvensional terbukti tidak mampu menyelesaikan krisis, bahkan menjadi penyebab krisis itu sendiri. Hikmahnya, semakin banyak orang Indonesia menyadari dan memilih beralih ke bank syariah. Dunia pun menjadikan sistem syariah sebagai pilihan yang tepat untuk memberikan keadilan kepada dunia.

Di Indonesia, perkembangan bank syariah semakin melaju pesat. Keberadaannya tidak hanya di kota-kota besar, kini telah merambah ke kota kecil. Bank-bank konvensional besar pun tertarik membuka versi syariah. Mereka menyamakan dengan nama bank konvensional, tinggal memberi kata syariah.

Menjamurnya bank syariah menambah semarak perekonomian dan perbankan Islam. Ini sangat menarik. Sayangnya, kondisi ini tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini menjadi masalah besar karena SDM tidak bisa memenuhi permintaan yang diakibatkan pertumbuhan yang cepat di sektor ini.

Salah satu penyebab, SDM yang kurang memadai akibat dikotomi pendidikan yang terlanjur dikembangkan sejak



Judul Buku : Belajar Mudah Ekonomi Islam
Penulis : H Cecep Maskanul Hakim
Penerbit : Shuhuf Media Insani
Cetakan : Juni 2011
Tebal : 292 halaman
Penulis buku adalah Peneliti Bank Muda Senior di Direktorat Perbankan Syariah BI

zaman Belanda. Pendidikan sekuler telah memisahkan antara pendidikan umum dan agama. Akibatnya, banyak ahli ekonomi dan keuangan tetapi tidak kompeten di bidang kesyariahan. Sebaliknya, ulama dan ahli Islam memahami hukum Islam tetapi belum

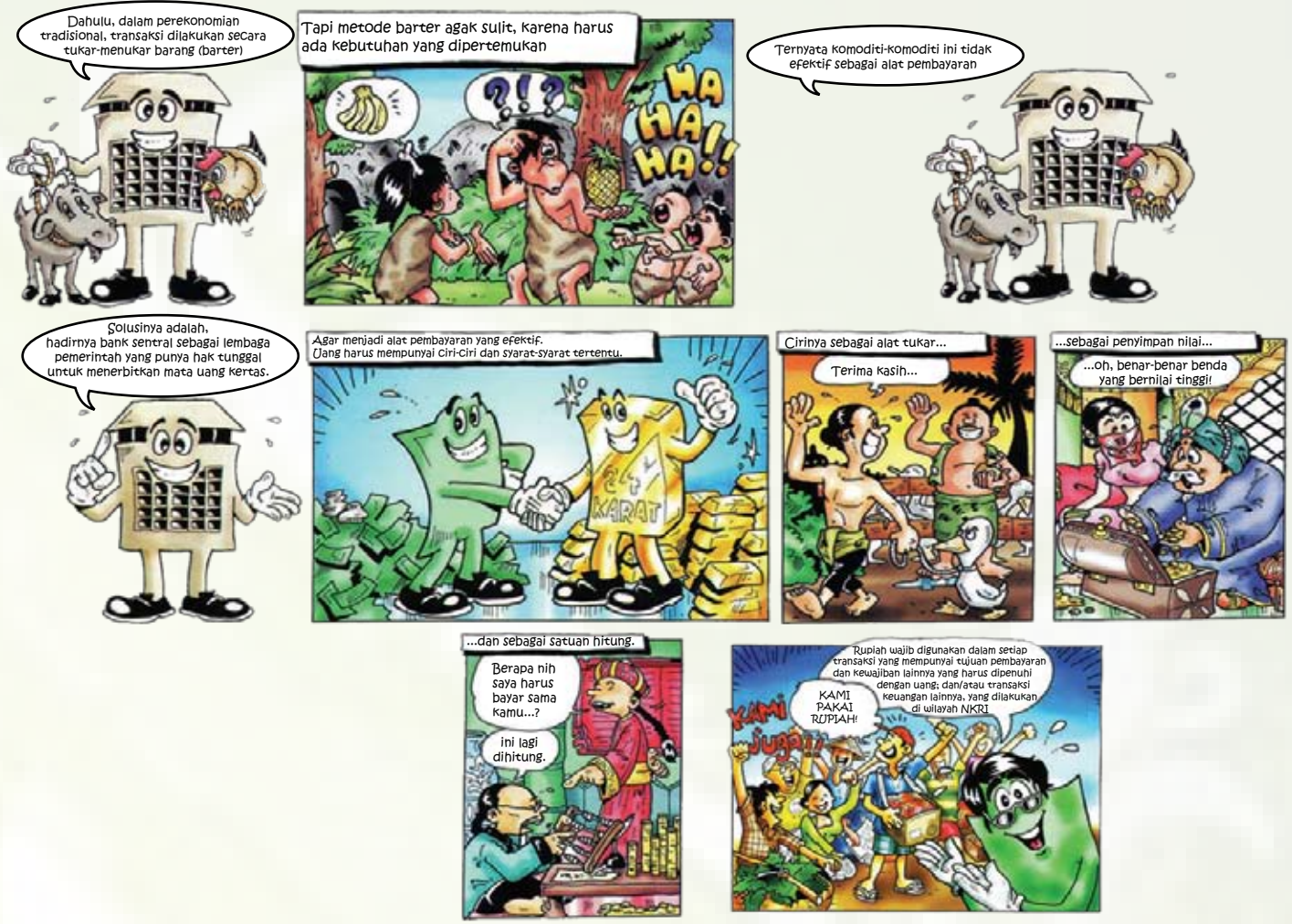
mampu mengartikulasikan dalam kehidupan ekonomi yang nyata.

Melalui buku ini, penulis yang berpengalaman di dunia perbankan Islam mencoba berbagi bagaimana ekonomi dan perbankan Islam yang sesungguhnya. Dia menjelaskan dengan cara sederhana bagaimana ekonomi Islam. Diawali asal muasal bank syariah, para tokoh yang berkecimpung di perekonomian syariah, termasuk produk-produk beserta turunannya yang ada di perbankan syariah. Di buku ini dijelaskan pula problematika yang muncul di dunia perbankan syariah.

Bagi kalangan pemula atau yang ingin mengetahui ekonomi dan perbankan syariah, tepat sekali membaca buku ini. Karena, tidak semua umat Islam memahami perbedaan sesungguhnya antara bank konvensional dan bank syariah. Saking belum pahamnya, ada umat Islam yang meragukan kehadiran perbankan syariah.

Sayangnya, data-data serta skema yang ditampilkan di buku ini bukan yang terbaru, melainkan data lama. Karena, buku ini merupakan kumpulan tulisan populer serta seminar yang dihimpun sejak 1995, di saat perbankan syariah baru tumbuh. (Resensi dikutip dari *Republika*).●

Uang



KETAWA ALA BI

Cerita Perokok Dan Bukan Perokok



Perokok (PR) dan Bukan Perokok (BP), sedang berdua di dalam bis.

PR mengeluarkan sebungkus rokok dari kantung celananya bermaksud untuk menawarkan kepada orang sebelahnya

PR : Mau rokok mas?

BP: ooooh tidak terimakasih

BP penasaran, dan ingin memberi arahan kepada si PR supaya tidak merokok. Mulailah si BP mengawali pembicaraan.

BP : sehari habis berapa batang rokok mas?

PR : Biasanya sih 2 bungkus

BP : sebungkus harganya berapa mas?

PR : 10.000

BP : mas udah berapa taun ngerokok?

PR : 20 taun

BP :begini saya kasih gambaran, 1 bungkus harganya 10 rebu, satu hari mas habis 2 bungkus, jadi 20.000.

Kalo satu bulan jadi 20.000 x 30 = 600.000. jadi kalo

satu taun berarti 600.000 x 12 = 7.200.000, kalo anda udah 20 taun ngerokok berarti 7.200.000 x 20 = 144.000.000 wahh seharusnya kalo mas gak merokok bisa beli mobil tuh!

PR : saya juga kasih gambaran!

BP : silahkan

PR : anda perokok atau tidak dan sejak kapan anda tdk merokok?

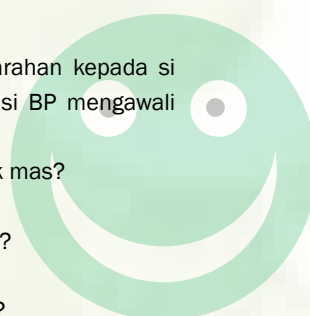
BP : tidak. itu haram bagi saya, sejak lahir saya tidak merokok..

PR : LAH? NAPE LO NAIK BUS? MOBIL LO MANA???

BP : ?!..!?!?!●

She-Devil

There is a man who goes out drinking all the time and comes home very later every night. So one night his wife decides to teach him a lesson. She dresses up like Satan, and decides to hide in the dark, and scare him when he gets home. The man comes home, and his wife jumps out and screams in his face. He just looks at her and says, "You don't scare me I am married to your sister!"●



BI & BNM Gelar KTT Keuangan Syariah



Ada sekitar
lima ratus
Lembaga
Keuangan
Islam dengan
total aset
US\$822 miliar
(2009) atau
mengalami
pertumbuhan
aset 29%

Bank Indonesia (BI) dan Bank Negara Malaysia (BNM) membahas berbagai isu krusial di seputar keuangan dan perbankan syariah dalam sebuah Konferensi Tingkat Tinggi dengan mengambil tema “*Enhancing Financial Linkages Towards Economic Prosperity*”. “Konferensi ini mempertemukan petinggi dua bank sentral dan praktisi keuangan Islam guna membahas berbagai isu strategis

perkembangan sistem keuangan Islam ditengah sistem keuangan global yang tengah tak menentu,” ujar Wakil Presiden Prof. Boediono ketika membuka KTT tersebut di Jakarta, 18 Juli.

Menurut Wapres, keuangan syariah memiliki dua keunggulan yang sangat khusus. *Pertama*, produk keuangan syariah telah memiliki rambu-rambu khusus antara kegiatan keuangan dan sektor riil. *Kedua*,

decoupling antara risiko dan imbalan. Kedua hal itu adalah sumber malapetaka terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008-2009, dan telah diberi rambu-rambu oleh keuangan syariah. Kedua keunggulan inilah yang harus tetap dipelihara, namun begitu ada tren konvergensi antara keuangan syariah dan konvensional.

KTT yang dihadiri oleh Gubernur BI Dr. Darmin Nasution dan Gubernur BNM Dr. Zeti Akhtar Aziz serta praktisi keuangan syariah kedua negara membahas sejumlah topik penting seperti keuangan Islam dalam cetak biru baru keuangan global pasca krisis keuangan 2008, kerjasama lintas batas melalui keuangan syariah, kerjasama manajemen likuiditas dan pengembangan produk keuangan syariah. Bila melihat catatan IDB-IFSB per April 2010, secara global, ada sekitar lima ratus Lembaga Keuangan Islam dengan total aset US\$822 miliar (2009) atau mengalami pertumbuhan aset 29% dibanding tahun sebelumnya (2008) yang hanya US\$639 miliar.●

Forum Strategis Bank Indonesia 2011

17 s.d 25 Juli 2011, Bank Indonesia memasuki siklus Forum Strategis (Forstra) 2011. Forstra merupakan suatu rangkaian proses perencanaan strategi yang memberikan rumusan ke mana arah organisasi dan bagaimana sumberdaya dialokasikan untuk mencapai tujuan. Siklus perencanaan BI tahun 2012 ini diawali dengan pemetaan isu strategis dan scanning terhadap lingkungan internal dan eksternal. Hasil penggalan isu strategis tersebut selanjutnya dibahas secara intensif, untuk kemudian menghasilkan arah kebijakan BI kedepan, peta strategi menuju sasaran organisasi, dan indikator-indikator keberhasilan, termasuk prioritas utama yang perlu dilakukan BI di 2012.●



Forum
Strategis
merumuskan
arah BI ke
depan

Ketika Rupiah Menjaga Kedaulatan NKRI

Puluhan orang dengan ditangan masing-masing membawa bungkusan uang logam lusuh dan uang kertas yang sudah kumal mengantri dengan sabar dan tertib ditengah sengatan terik matahari. Warga Jemaja di Pulau Letung, Kabupaten Anambas ini mengantri untuk menukarkan uang mereka kepada Tim Kasir Bank Indonesia yang sedang menggelar gawean kas keliling di pulau-pulau terluar termasuk di Pulau Natuna dan Bintan di Propinsi Riau.

“Kami beruntung ada orang Bank Indonesia datang. Kalau tidak, sampai kapan uang jelek-jelek ini kami simpan. Mau ditukar kemana uang-uang ini karena di pulau ini tidak ada bank,” ujar Ali, warga Pulau Letung yang sehari-hari memiliki usaha warung. Kegelisahan Ali dan warga lainnya bisa dimaklumi karena memang kondisi uang yang beredar di sana sudah tidak memadai, bahkan ada uang seperti



pecahan kertas Rp100 gambar perahu layar dan uang Rp500 gambar monyet yang sudah ditarik dari peredaran.

Sekitar pukul 15.00 WIB kegiatan menukar uang rampung. Setidaknya ada 42 warga Pulau Letung menukarkan uang mereka dengan total nilai sebesar Rp75 juta. Sebelum acara penukaran uang dilaksanakan, tim kasir Direktorat Peredaran Uang (DPU) BI melakukan sosialisasi keaslian uang rupiah dan kegiatan penelitian. Dan setelah acara

tersebut rampung, sekitar 20 orang yang terdiri dari tim kasir yang disertai rombongan perwakilan perbankan, staf ahli DPR, wartawan dan pasukan TNI Angkatan Laut yang mengawal kembali menaiki Kapal Republik Indonesia (KRI)

Teluk Sibolga dengan nomor lambung 536.

Kegiatan kas keliling dengan membawa uang Rp3 miliar di pulau-pulau terluar di Kepri ini memakan waktu hampir seminggu. Rombongan bertolak dari Pulau Batam Senin dan baru kembali Minggu malam. Adapun pulau-pulau yang menjadi sasaran adalah Kecamatan Tarempa dan Jemaja di Pulau Letung di Kabupaten Anambas, Pulau Laut, Pulau Sekatung Pulau Ranai di Kabupaten Natuna dan Pulau Subi Serasan di Kabupaten Bintan. “Ketersediaan rupiah di wilayah perbatasan dengan negara tetangga sangatlah penting, selain untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat juga berdampak pada aspek kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menjaga kedaulatan NKRI tak akan optimal bila urusan kesejahteraan kurang diperhatikan,” ujar Eko Yulianto, Kepala Biro Kebijakan Peredaran Uang, DPU BI.●

Dirgahayu Ke-58 Bank Indonesia



“Bersama Peduli Masyarakat, Bersama Lestarkan Alam.” Inilah semangat yang diusung Bank Indonesia di hari jadi ke-58 yang jatuh pada tanggal 1 Juli 2011. Dalam peringatan kali ini, BI menggelar Aksi Pegawai Peduli Penghijauan, Penanaman Pohon, Perbaikan fasilitas MCK di lokasi pendidikan anak usia dini. Di momen ini, BI juga meluncurkan Informasi dan Edukasi Konsumen sebagai salah satu bentuk edukasi BI terhadap konsumen perbankan. Informasi ini dapat diakses melalui Website Bank Indonesia, pada link www.bi.go.id/perlindungankonsumen.●

